

Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Sarah Salsabilah^{1*}, Muhammad Isnaini², Rohmadi³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; sarahsalsblh@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muhammadisnaini_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang rohmadi_uin@radenfatah.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Assesment; Non-Cognitive Diagnostic; Interest to Learn.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu yang didasarkan pada pandangan positivism. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B MI Raudhatul Ulum Sakatiga berjumlah 61 orang yang kemudian menggunakan jenis Purpose Sampling, kelas yang digunakan pada penelitian ini ialah kelas IV B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan korelasi product moment (pearson) dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menemukan bahwa Sig. 0,261 dan <i>pearson correlation</i> -0,212. Jika nilai Sig. < 0,005 yakni jika sig < a (0,005), maka asesmen diagnostik non kognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar dan jika sig > a (0,005). Berdasarkan hasil output di atas sig > a (0,005) yaitu 0,261 > 0,005 Jadi Ho diterima dan Ha di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa berarti tidak memiliki pengaruh signifikan asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar.

Keywords

Assesmen;
Diagnostik Non
Kognitif;
Minat Belajar.

Abstract

The research aims to determine the Effect Non-Cognitive Diagnostic Assessment on the Learning Interests of Students at the Elementary Madrasah of the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School, Ogan Ilir Regency. In this study, the researcher used a quantitative research approach, which is based on the positivist view. The population of this study were 61 students in grades IV A and IV B of MI Raudhatul Ulum Sakatiga who then used the Purpose Sampling type, the class used in this study was class IV B. Data collection techniques used observation, interviews, questionnaires and documentation. Then continued with data analysis using product moment correlation (pearson) with the help of SPSS version 22. Based on the analysis output above, Sig. 0.261 and Pearson correlation -0.212 were obtained. If the Sig. value is < 0.005, namely if sig < a (0.005), then the non-cognitive diagnostic assessment has a significant influence on learning interest and if sig > a (0.005). Based on the output results above sig > a (0.005) namely 0.261 > 0.005 So Ho is accepted and Ha is rejected. So it can be concluded that it means that there is no significant influence of the non-cognitive diagnostic assessment on learning interest.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi:

Salsabilah, S., Isnaini, M., Rohmadi. (2024). Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1).

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana Bapak Ki Hajar Dewantara selaku bapak Pendidikan Nasional Indonesia dalam gagasannya mengemukakan pendidikan yang merupakan arahan yang tumbuh di dalam hidup anak-anak. artinya, dengan demikian itu menuntun semua kekuatan kodrat yang hadir dalam diri anak-anak, nantinya kelak anak-anak dapat menjadi berkembang sebagai insan yang berguna dan mempunyai kontribusi di kalangan masyarakat supaya dapat menggapai kebahagiaan dan keselamatan dengan setinggi-tingginya (Pristiwanti et al., 2022).

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik

berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kemampuan mental, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, bangsa, masyarakat, dan negara..” (Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, Redaksi Sinar, 2008). Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. "Usaha sadar" adalah langkah pertama yang harus diambil oleh institusi pendidikan. Upaya penyadaran yang dilakukan oleh institusi pendidikan bukanlah untuk membuat peserta didik merasa bodoh dan perlu dicerdaskan, melainkan untuk menyadarkan mereka tentang eksistensi diri mereka sendiri, baik di dalam diri maupun dalam masyarakat (Mardeli, 2017).

Kurikulum Merdeka dibuat untuk mendukung pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan tujuan pelaksanaannya. Karena tingkat kesiapan masing-masing pendidik berbeda-beda, maka penerapan kurikulum mandiri mempunyai beberapa tahapan, dengan tujuan agar setiap pendidik dapat mencobanya dengan percaya diri. Pada titik ini juga dikembangkan penerapan modifikasi prosedur pembelajaran dan penilaian yang harus diikuti pendidik dalam memanfaatkan kurikulum mandiri sebagai langkah atau proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidik tentunya harus paham betul mengenai kurikulum dan perlunya pendidik mempunyai kompetensi tentang kurikulum karena kompetensi adalah hal yang perlu dikuasai baik dari segi pengetahuan, keterampilan sikap dan profesinya (Anggara & M Darlis, 2019).

Sebuah rencana pembelajaran harus mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain tiga factor berikut: prosedur pembelajaran, tujuan pembelajaran (merupakan suatu tujuan dari alur pembelajaran), dan pengukuran pembelajaran. RPP Kurikulum merdeka sekarang ini disebut dengan Modul ajar (Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022). Salsabilla, dkk mengemukakan “Alat belajar atau desain pembelajaran yang didasarkan dengan kurikulum yang relevan dan digunakan agar memenuhi standarisasi kompetensi seperti telah ditentukan disebut modul ajar. Fungsi utamanya modul ajar adalah membantu pendidik dalam membuat dan mengorganisasikan bahan ajar, yang keduanya merupakan hal yang krusial adalah pendidik, karena mereka menyempurnakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menghasilkan rencana pembelajaran yang inovatif.” (Izzah Salsabilla et al., 2023).

Menurut Jannah dan rekan-rekannya, "Guru telah menyampaikan konten kepada siswa menggunakan modul pembelajaran dalam format atau bahan ajar baru yang sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini. Setelah satuan pendidikan mengembangkan Prestasi Belajar atau Capaian Pembelajaran (CP) sesuai kebutuhan sekolah, modul ajar pun disusun. Hal ini memastikan bahwa modul pengajaran digunakan secara tepat dengan peserta didik di sekolah tersebut, namun modul yang cocok di satu sekolah belum tentu cocok untuk sekolah lainnya.” (Jannah & Irtifa' Fathuddi, 2023).

Modul ajar adalah suatu alat berbentuk buku pembelajaran atau rencana pembelajaran dan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar bahkan tanpa kehadiran guru dan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas dan pemecahan masalah individu. Modul ajar biasanya memiliki tujuan yang sama dengan RPP. Namun telah mengalami banyak perubahan atau modifikasi. Unsur-unsur RPP ini perlu dikembangkan secara metodis atau berurutan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah (Maulinda, 2022).

Asesmen diagnostik merupakan salah satu tes yang merupakan bagian dari modul ajar. Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilaksanakan secara tegas untuk mengetahui kelebihan, kesulitan, dan kompetensi dari seorang siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kondisi dan kompetensi siswa tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengartikan

penilaian diagnostik sebagai evaluasi dilaksanakan secara tegas agar dapat mengetahui kelebihan, kesulitan, dan kompetensi siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhannya (Amril et al., 2023). Sebelum memperkenalkan materi pembelajaran tertentu kepada siswa, proses pengumpulan data awal tentang pemahaman mereka disebut asesmen diagnostik. Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa dan mendiagnosis keterampilan dasar mereka (Suharni, 2023).

Dalam Asesmen diagnostik terdapat dua macam, pertama asesmen diagnostic kognitif yaitu proses untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik seperti kemampuan mental, pemahaman, pemecahan masalah, ingatan, persepsi, dan kemampuan lain yang terkait dengan proses berpikir dan pengetahuan (Suharni, 2023). Kedua adalah Asesmen diagnostik non kognitif yaitu proses untuk mengukur atau menilai kemampuan non kognitif, asesmen diagnostik non kognitif ini juga adalah salah satu mekanisme pengumpulan keterangan dan data mengenai suatu karakter atau kondisi yang berkaitan dengan kemampuan penalaran, menggunakan pengetahuan dan kemampuan intelektual peserta didik. Asesmen diagnostik non kognitif dapat mengidentifikasi atau melakukan pengukuran dan penilaian di awal yang biasanya berkaitan aspek perkembangan, emosional, psikologis, dan social dari pada kompetensi akademik atau intelektual dan minat pada peserta didik. Namun, pendidik dituntut mempunyai kompetensi sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan asesmen, seperti halnya kompetensi profesional guru tentang keterampilan dan penguasaan alamiah (Soraya, 2018).

Mengingat peserta didik mempunyai minat yang merupakan suatu faktor yang menentukan keberhasilannya pada proses pendidikan, maka peningkatan minat belajar merupakan suatu sistem agar dapat membantu mencapai hasil studi jadi meningkat. Ketika peserta didik tertarik pada sesuatu, hal itu datangnya dari dalam, dan dia merasa terdorong untuk selalu ingin tahu tentang hal itu (Nasution et al., 2018). Menurut Slameto yang dikutip oleh Aprijal dkk, minat adalah perasaan tertarik atau simpati terhadap suatu kegiatan atau hal lain tanpa mendapat paksaan dari orang lain. Minat siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan perilaku serta sikapnya. peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar akan berusaha keras karena dia memiliki minat dibandingkan yang tidak berminat (Aprijal et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Aprijal dan rekan-rekannya berjudul "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling" sangat relevan dengan pernyataan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara minat belajar siswa dan hasil belajar mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling, minat belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka, sehingga menunjukkan pentingnya faktor minat dalam proses pembelajaran (Marlina & Solehun, 2021).

Dalam rangka meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna adanya dukungan pendidik yang harus mengarahkan mereka kepada yang baik yang diinginkan, dan berusaha memenuhi keperluan mereka, (Syarnubi, 2019) maka dapat dilaksanakan melalui asesmen diagnostik non kognitif agar pendidik dapat mengetahui dan mengidentifikasi titik kelemahan dan kelebihan peserta didik, cara belajar, karakteristik, pemahaman terhadap materi pelajaran yang diajarkan dan keinginan siswa untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Kartika et al., 2019).

Adapun penelitian terdahulu, penelitian Munawwar et al. (2023), dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini agar dapat melihat

gambaran gaya studi peserta didik. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif, Penelitian ini berfokus pada gambaran yang jelas dan akurat tentang objek penelitian yang mana subjeknya adalah peserta didik tingkat SMP Kelas VII di Batu sangkar. Pada proses evaluasi gaya belajar diketahui bahwa pada kelas VII gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar kinestetik sebesar 41%, gaya belajar visual sebesar 34%, dan gaya belajar auditori sebesar 25%. Berdasarkan hasil penilaian gaya belajar diketahui bahwa siswa kelas VII SMPN 1 Batu sangkar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda (Syam et al., 2023).

Penelitian Hasna et al. (2023, hasil analisis desain memberikan informasi bahwa ada perkembangan yang cukup meningkat atau dapat ditingkatkan pada siswa SD N 02 di kelas III A Gayamsari, dibuktikan dengan perkembangan emosi siswa sebesar 16%. Siswa sangat baik, 48% siswa. Perkembangan emosi siswa baik dan 36% perkembangan emosi siswa cukup atau dapat ditingkatkan. Motivasi belajar siswa sangat baik terbukti dengan motivasi belajar sangat baik sebanyak 52%, motivasi belajar baik sebanyak 32% dan motivasi belajar atau kebutuhan pengembangan cukup sebanyak 16 siswa. Sedangkan gaya belajar siswanya berbeda-bedayaitu 8 siswa mempunyai gaya belajar auditori, 10 siswa visual dan 7 siswa mempunyai gaya belajar kinestetik (Sayyidatul Hasna et al., 2023).

2. METODE

Dalam penelitian ini, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu yang didasarkan pada pandangan positivism. Pendekatan ini dipakai untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu serta pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif atau statistik dimana tujuan analisis data ini ialah untuk mneguji validitas dari Hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2013). Untuk mngetahui adanya pengaruh antar variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap minat belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga kabupaten Ogan Ilir. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dimana bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel dan koefisien korelasi untuk mengungkap tingkat variasi yang terjadi pada suatu variabel terkait dengan variasi pada suatu variabel lainnya.

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtida'iyah Raudhatul ulum sakatiga yang merupakan sebuah desa yang terletak 40 Km sebelah selatan kota Palembang yang bisa ditempuh hanya satu jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Badarudin II dan terletak di jln. Muhamad Harun, dusun V Desa Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan ilir.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini adalah teknik *Purpose Sample*, yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas random, strata, atau daerah akan tetapi didasarkan atas adanya suatu tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan atas dasar karena adanya beberapa pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel menggunakan teknik *Purpose Sample* pada satu kelas di Kelas IV yaitu dikelas IV B MI Raudhatul Ulum Sakatiga.

Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif atau melalui metode statistik yaitu dengan Observasi, wawancara, angket (Kuesioner) dan dokumentasi, menganalisis data tersebut untuk menguji validitas hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan bantuan SPSS V. 22. Setelah data di ujikan dengan uji validitas dan realibilitas kemudian instrumen tersebut disebarkan dan data dianalisis menggunakan SPSS v 22 untuk uji normalitas, homogenitas serta uji Hipotesis. Analisis data ini dilakukan untuk memahami adanya pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Asesmen Diagnostik Non Kognitif kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pengembangan asesmen diagnostik dalam dunia pendidikan telah berlanjut, menjadikannya salah satu instrumen penting baik dalam konteks pembelajaran maupun kebijakan sekolah. Proses penilaian diagnostik memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan pemikiran, mengidentifikasi kekuatan, dan mengakui kelemahan mereka. Asesmen ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga dalam pembelajaran siswa, tetapi juga menuntut kompetensi profesional dari guru dalam menafsirkan informasi yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan variasi dalam cara siswa menjawab pertanyaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai alasan yang berbeda. (Supriyadi et al., 2022) Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan kondisi individu peserta didik. Secara umum, asesmen diagnostik bertujuan untuk menganalisis kemampuan dasar siswa serta memahami kondisi awal mereka. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. (Rahman & Ririen, 2023).

Menurut Yeni Rostikawati dan Ely Syarifah Aeni, Asesmen Diagnostik Non-Kognitif adalah sebuah evaluasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek di luar kemampuan kognitif peserta didik. Ini mencakup evaluasi terhadap kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional siswa, aktivitas belajar mereka di rumah, kondisi keluarga dan lingkungan sosial, serta aspek-aspek seperti daya belajar, karakter, dan minat siswa. Asesmen ini berfokus pada faktor-faktor eksternal yang dipersepsikan dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. (Sinring et al., 2023) Menurut Supriyadi et al., Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas peserta didik selama proses belajar di rumah, sambil tetap mempertimbangkan kondisi keluarga mereka. Dalam konteks persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif, keterampilan guru dalam merumuskan pertanyaan dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan secara efektif dapat menjadi faktor penentu dalam memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. (Sinring et al., 2023)

Untuk mengetahui Asesmen Diagnostik Non Kognitif kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga Mata Pelajaran Akidah Akhlak, penulis membagikan angket kepada responden yang berjumlah 30 responden peserta didik kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga setiap pernyataan memiliki tiga alternatif jawaban.

Tabel 1. Hasil angket Asesmen diagnostik non kognitif

Responden	Skor	Responden	Total
X1	34	X16	33
X2	34	X17	37
X3	35	X18	32
X4	36	X19	29
X5	32	X20	26
X6	33	X21	22
X7	23	X22	26
X8	30	X23	35

X9	32	X24	33
X10	37	X25	32
X11	34	X26	25
X12	30	X27	37
X13	31	X28	21
X14	35	X29	30
X15	36	X30	20

Dari hasil skor yang diperoleh, dapat dilihat bahwa skor tertinggi mencapai 37 sedangkan skor terendah adalah 20. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD). Setelah itu, hasilnya diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Skor-skornya, Kemudian peneliti mencari Mean, Median, dan Standar Deviasi menggunakan SPSS.22:

Tabel 2. Mean, Median, dan Standar Deviasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asesmen Diagnostik non Kognitif (X)	30	20	37	31,00	4,941
Valid N (listwise)	30				

Melalui hasil perhitungan diatas maka dihasilkan nilai Mean yaitu 31,00, dan nilai Standar Deviasi yaitu 4,941 dibulatkan menjadi 5. Selanjutnya membuat kategori TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) sebagai berikut:

Tabel 3. Presentase Asesmen diagnostik non kognitif (X)

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi (36-37)	5	17%
2	Sedang (26-35)	20	66%
3	Rendddah (20-25)	5	17%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variabel Asesmen Diagnostik non kognitif (X) terdapat kategori Tinggi (36-37) dengan 5 responden dan presentase 17%, dan untuk Rendddah (20-25) dengan 5 responden dan presentase 17%, maka disimpulkan penerapan Asesmen Diagnostik non Kognitif di kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga ada pada kategori sedang dengan responden 20 dan presentase 66%.

3.2. Minat Belajar kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Menurut Slameto, minat adalah perasaan lebih suka dan tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas, yang timbul tanpa adanya dorongan dari luar. Minat belajar merupakan faktor yang sangat esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu belajar secara efektif, karena keberadaan minat tersebut juga berperan dalam menentukan prestasi belajar individu siswa (Kartika et al., 2019). Menurut Muhibbin Syah, minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi, atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Ini mencerminkan rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau

aktivitas, tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorongnya. Pendapat Djaali menegaskan bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dan objek di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Implementasi dari minat ini terlihat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang diminatinya, di mana siswa cenderung untuk memperhatikan dengan seksama hal-hal yang menarik minatnya dan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan rasa senang (Kartika et al., 2019).

Menurut Dalyono, yang disitir oleh Nasution dan rekan-rekannya, minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sedangkan minat belajar yang rendah cenderung menghasilkan prestasi yang rendah. Pendapat dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyatakan bahwa minat belajar merupakan pilihan kesenangan dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yang dapat membangkitkan semangat seseorang untuk terlibat secara aktif dalam memenuhi minatnya. Minat belajar ini dapat diukur melalui tingkat kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nasution et al., 2018). Menurut Untari, yang dikutip oleh Agung dan Endang, minat adalah kecenderungan yang muncul dalam diri seseorang terhadap suatu hal, sering kali disertai dengan perasaan senang, yang kemudian membuat individu tersebut merasa terhubung atau memiliki kepentingan yang kuat terhadap hal tersebut (Riadin & Estimurti, 2022). Dukungan terhadap minat belajar memiliki kemampuan untuk secara langsung mengubah perilaku belajar seseorang, mengubahnya dari sikap yang awalnya tidak peduli menjadi lebih peduli terhadap proses belajar. Melalui minat belajar yang kuat, siswa menjadi lebih termotivasi untuk meninggalkan kegiatan yang tidak mendukung pencapaian tujuan belajar mereka, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran.

Pengembangan minat belajar memerlukan dukungan dari faktor pemicu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi nurani siswa. Tanpa adanya faktor pemicu yang mendukung, minat belajar tidak akan berkembang secara optimal. Salah satu faktor pemicu yang berpotensi untuk mengembangkan minat belajar siswa adalah pengaturan waktu belajar. Dengan waktu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa, dapat meningkatkan minat belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Lestari, n.d.). Minat belajar itu sendiri tentu teradapat faktor yang mempengaruhinya. Nur'Aini mengungkapkan, bahwa faktor yang mempengaruhi minat yaitu: a) The factor inner urge; b) The factor of social motive; c) Emosional factor (Sari et al., 2020).

Menurut Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Harold Maslow, minat adalah salah satu aspek motivasi yang terkait dengan lima kebutuhan pokok manusia yang disusun secara hierarkis. Dalam teorinya, Maslow mengidentifikasi beberapa indikator minat belajar, yang meliputi minat pada materi pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa terhadap subjek tertentu, minat pada metode pembelajaran, efektivitas metode pembelajaran dalam mempertahankan minat siswa, minat pada lingkungan pembelajaran, minat pada karier atau pekerjaan di masa depan, serta minat pada aktivitas ekstrakurikuler (Nurmayasari & Purwanti, 2012).

Minat belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator. Indikator tersebut meliputi ketertarikan pada manfaat belajar, upaya untuk memahami materi pembelajaran, kegiatan membaca buku pelajaran, aktif bertanya kepada guru di dalam kelas, berinteraksi dengan teman sekelas, mengajukan pertanyaan kepada orang lain di luar kelas, serta kesediaan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru (Kartika et al., 2019). Ricardo mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi penanda minat belajar, di antaranya adalah: a) Kehadiran perasaan senang dalam proses pembelajaran; b) Timbulnya perasaan

tertarik pada materi yang dipelajari; c) Aktivitas partisipasi yang aktif dalam interaksi pembelajaran; d) Tingkat perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran; e) Kemauan yang kuat untuk mengeksplorasi dan memahami materi; dan f) Terdapatnya kenyamanan dan kesenangan selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan indikator-indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa tinggi minat belajar yang dimiliki oleh siswa (Sari et al., 2020).

Menurut Djamarah, terdapat beberapa penanda minat belajar, yang mencakup kesenangan atau kegembiraan dalam proses pembelajaran, preferensi yang jelas terhadap materi pelajaran, adanya ketertarikan yang kuat terhadap topik yang dipelajari, kesadaran intrinsik untuk belajar tanpa adanya paksaan eksternal, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan memberikan perhatian penuh terhadap materi yang diajarkan. Sementara menurut Slameto, terdapat serangkaian indikator minat belajar, yang meliputi pengalaman kesenangan, tingkat ketertarikan yang muncul, penerimaan yang baik terhadap materi pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Rahmi et al., 2020). Untuk mengetahui berdasarkan data Minat belajar yang diperoleh dari angket yang telah dibagikan kepada 30 responden untuk mengetahui minat belajar siswa kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga, sebagai berikut :

Tabel 4. Minat belajar peserta didik Pada pelajaran Akidah akhlak kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga

Responden	Skor	Responden	Total
Y1	34	Y16	33
Y2	34	Y17	37
Y3	35	Y18	32
Y4	36	Y19	29
Y5	32	Y20	26
Y6	33	Y21	22
Y7	23	Y22	26
Y8	30	Y23	35
Y9	32	Y24	33
Y10	37	Y25	32
Y11	34	Y26	25
Y12	30	Y27	37
Y13	31	Y28	21
Y14	35	Y29	30
Y15	36	Y30	20

Dari Tabel Tes diatas diketahui skor tertinggi yaitu 48 dan skor terendah yaitu 27, selanjutnya data akan di olah data dan mencari Mean, Median, dan Standar Deviasi menggunakan SPSS.22:

Tabel 5. Mean, Median, dan Standar Deviasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Minat Belajar (Y)	30	27	48	40,13	5,800
Valid N (listwise)	30				

Melalui hasil perhitungan diatas maka dihasilkan nilai Mean yaitu 40,13, dan nilai Standar Deviasi yaitu 5,800 dibulatkan menjadi 6. Selanjutnya membuat kategori TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) sebagai berikut:

Tabel 6. Presentase Minat Belajar Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi (47- 48)	3	10%
2	Sedang (34 - 46)	23	77%
3	Rendah (27-33)	4	13%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variabel Minat Belajar (Y) terdapat kategori Tinggi (47-48) dengan 3 responden dan presentase 10%, dan untuk Renddah (27-33) dengan 4 responden dan presentase 13%, maka disimpulkan Minat belajar di kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga ada pada kategori sedang dengan responden 23 dan presentase 77%.

3.3. Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga

Guna mengetahui adakah pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga, maka dilakukan analisis statistik dengan berbantuan SSPSS.22 berikut :

Tabel 1.7 Hipotesis

		Asesmen diagnonstik non kognitif	Minat belajar
Asesmen diagnonstik non kognitif	Pearson Correlation	1	-,212
	Sig. (2-tailed)		,261
	N	30	30
Minat belajar	Pearson Correlation	-,212	1
	Sig. (2-tailed)	,261	
	N	30	30

Berdasarkan Output analisis diatas diperoleh Sig. 0,261 dan *pearson correlation* -0,212. Jika nilai Sig. < 0,005 yakni Jika sig < a (0,005), maka Asesmen diagnostik non kognitif memilki pengaruh signifikan terhadap minat belajar dan jika sig > a (0,005), maka Asesmen diagnostik non kognitif tidak memilki pengaruh signifikan terhadap minat blajar. Berdasarkan hasil output di atas sig > a (0,005) yaitu 0,261 > 0,005 maka Ho yang berarti tidak memilki pengaruh signifikan Asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha di tolak.

Secara umum, asesmen adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk membuat keputusan-keputusan yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, serta merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai. Dari hasil

asesmen tersebut, dapat diuraikan informasi yang komprehensif mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan minat siswa. Salah satu bentuk asesmen adalah asesmen diagnostik non-kognitif, yang fokusnya terutama pada pengumpulan data dan informasi mengenai karakter dan kondisi siswa yang tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektualnya. Biasanya, asesmen diagnostik non-kognitif ini mencakup aspek-aspek emosional, sosial, dan perkembangan yang tidak terkait dengan kecerdasan atau kemampuan akademik siswa.

Sebelum melangkah ke tahap penelitian, suatu studi menguji coba kuesioner sebagai salah satu alat pendukung. Pengujian ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Dalam konteks ini, dilakukan pengujian terhadap kuesioner untuk variabel Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, yang terdiri dari 18 butir, dan kuesioner minat belajar, yang terdiri dari 16 butir. Pengujian dilakukan menggunakan metode Product Moment dan Cronbach Alpha dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22 (Ghazali, 2012).

Setelah melakukan perincian hasil uji validitas terhadap angket Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, terdapat 4 butir angket yang ternyata tidak memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Sebagai langkah selanjutnya, hanya 14 butir angket yang valid yang akan digunakan dalam uji reliabilitas. Demikian pula, dalam pengujian validitas angket minat belajar, ditemukan bahwa 5 butir angket tidak valid. Oleh karena itu, hanya 11 butir angket yang akan digunakan dalam uji reliabilitas untuk tahap selanjutnya. Setelah selesai melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah berikutnya bagi peneliti adalah kembali melakukan pengujian terhadap data untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan uji hipotesis $\text{sig} < \alpha (0,005)$, ternyata berdasarkan Output analisis diperoleh $\text{Sig. } 0,261$ dan $\text{pearson correlation } -0,212$. Dan $\text{sig} > \alpha (0,005)$ yaitu $0,261 > 0,005$. Berdasarkan analisis data maka variabel Asesmen diagnostik non kognitif (X) berpengaruh negatif terhadap variabel Minat belajar (Y). Dengan hasil data yang telah dilakukan analisis, maka memunculkan paradigma baru bahwa Asesmen diagnostik non kognitif tidak berpengaruh terhadap Minat belajar peserta didik. Jika Asesmen diagnostik non kognitif sering dilakukan, hasilnya peserta didik akan merasa jenuh dan tidak berminat dalam mengisi asesmen diagnostik non kognitif, namun Asesmen diagnostik non kognitif hanya dapat mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu karakter dan kondisi yang tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan mencakup emosional, psikologi, minat, aspek sosial dan perkembangan yang tidak berkaitan dengan kecerdasan atau kemampuan akademik siswa.

Menurut Yeni Rostikawati dan Ely Syarifah Aeni teorinya, mereka menjelaskan bahwa konsep Asesmen Diagnostik Non-Kognitif mencakup pemahaman yang lebih luas dari sekedar evaluasi kemampuan intelektual peserta didik. Asesmen ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek di luar ranah kognitif, seperti kesejahteraan psikologis dan emosional sosial siswa, aktivitas yang mereka lakukan di luar jam pelajaran, kondisi keluarga dan lingkungan sosial mereka, serta karakter, minat, dan daya belajar individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi proses pembelajaran siswa (Sinring et al., 2023).

Jurnal penelitian dengan judul "Implementasi Asesmen Diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang" penelitian ini dilakukan oleh Sayyidatul Hasna¹, Mira Azizah, Espiyati, Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis desain memberikan informasi bahwa ada perkembangan yang cukup meningkat atau dapat ditingkatkan pada siswa SD N 02 di kelas III A Gayamsari, dibuktikan dengan perkembangan emosi siswa sebesar 16%. Siswa sangat baik, 48% siswa. Perkembangan emosi siswa baik dan 36% perkembangan emosi siswa cukup atau dapat

ditingkatkan. Motivasi belajar siswa sangat baik terbukti dengan motivasi belajar sangat baik sebanyak 52%, motivasi belajar baik sebanyak 32% dan motivasi belajar atau kebutuhan pengembangan cukup sebanyak 16 siswa. Sedangkan gaya belajar siswanya berbeda-beda yaitu 8 siswa mempunyai gaya belajar auditori, 10 siswa visual dan 7 siswa mempunyai gaya belajar kinestetik, dengan demikian bahwa Asesmen Diagnostik non kognitif ini memberikan hasil gambaran perkembangan emosi siswa serta motivasi siswa (Sayyidatul Hasna et al., 2023).

Jurnal penelitian dengan judul "Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batu sangkar" penelitian ini dilakukan oleh Fuadil Munawwar Syam, Aulia Fikri dan Dasril dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini agar dapat melihat gambaran gaya studi peserta didik. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif, Penelitian ini berfokus pada gambaran yang jelas dan akurat tentang objek penelitian yang mana subjeknya adalah peserta didik tingkat SMP Kelas VII di Batu sangkar. Pada proses evaluasi gaya belajar diketahui bahwa pada kelas VII gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar kinestetik sebesar 41%, gaya belajar visual sebesar 34%, dan gaya belajar auditori sebesar 25%. Berdasarkan hasil penilaian gaya belajar diketahui bahwa siswa kelas VII SMPN 1 Batu sangkar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda

4. KESIMPULAN

Dari analisis penelitian dan analisis data dari hasil mengenai pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar peserta di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Raudhatu Ulum Sakatiga dapat disimpulkan sebagai berikut Berdasarkan penelitian mengenai asesmen diagnostik non kognitif (X) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dikelas IV MI Raudhatu Ulum Sakatiga, dapat diketahui terdapat kategori Tinggi (36-37) dengan jumlah responden 5 peserta didik dengan presentase 17%, kategori sedang (26-35) dengan jumlah responden 20 peserta didik dengan presentase 66%, dan untuk kategori rendah (20-25) dengan jumlah responden 5 peserta didik dengan presentase 17%, dari analisis di atas asesmen diagnostik non kognitif berada pada kategori sedang (26-35) dengan jumlah responden 20 peserta didik dengan presentase 66%.

Berdasarkan penelitian mengenai Minat belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Raudhatu Ulum Sakatiga, dapat diketahui terdapat terdapat kategori Tinggi (47- 48) dengan 3 responden dan presentase 10%, dan untuk Renddah (27-33) dengan 4 responden dan presentase 13%, dari analisis di atas maka disimpulkan Minat belajar di kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga ada pada kategori sedang dengan responden 23 dan presentase 77%.

Berdasarkan output analisis pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar di peroleh Sig. 0,261 dan Pearson Correnation -0,261. Jika nilai sig > a (0,005) yaitu 0,261 > 0,005 maka Ho yang berarti tidak memilki pengaruh signifikan Asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar, maka Ha ditolak dan Ho diterima, dapat disimpulkan pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas IV MI Raudhatul Ulum Sakatiga berpengaruh negatif, jadi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini hanya meneliti Pengaruh asesmen diagnostik non kognitif terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah akhlak di kelas IV MI Raushatul Ulum Sakatiga. Jika terdapat kekurangan maupun kesalahan dari pernyataan dan penyebutan yang berkaitan dengan hasil riset yang harapannya bisa memperoleh informasi. Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa

faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain Jumlah responden yang hanya 30 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, adapun objek penelitian hanya di fokuskan pada Asesment yang mana hanya satu dari banyak *Asesmen* lain yaitu hanya Asesmen Diagnostik non Kognitif, Dalam proses pengambian data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya, Melakukan penelitian yang berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan prilaku responden dari waktu ke waktu, Diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, A., Anggrayni, A., & Agustina, V. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik IPAS dalam Kurikulum Merdeka kelas IV SDN 01 Sitiung. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09, 5812–5820.
- Anggara, B., & M Darlis, A. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. Noerfikri.
- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.125>
- Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, K. R. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA dan MAK*. 1–119.
- Ghazali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Jannah, F., & Irtifa' Fathuddi, T. (2023). Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 3(1).
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>
- Lestari, I. (n.d.). *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar*. 3(2), 115–125.
- Mardeli, M. (2017). Problematika Antara Politik Pendidikan Dengan Perubahan Sosial Dan Upaya Solusinya. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), hal 239.
- Marlina, L., & Solehun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbiawi*, 5(2), 130–138.
- Nasution, N., Rahayu, R. F., Yazid, S. T. M., & Amalia, D. (2018). Pengaruh kemandirian belajar

- terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 9.
<https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2879>
- Nurmayasari, S., & Purwanti, L. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karier sebagai akuntan publik di KAP Big Four. *Universitas Brawijaya*, 66, 37–39.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & sari dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823.
- Rahmi, I., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. (2020). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 197–206.
<https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164>
- Riadin, A., & Estimurti, E. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Holistika*, 6(2), 108.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.108-114>
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Sinring, A., Harum, A., Anas, M., Latif, S., & Zulfikri, Z. (2023). Pelatihan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Guru Bimbingan dan Konseling. *November*, 95–106.
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>
- Sugiyono, S. (2013). *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharni, S. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa inggris kelas XI/ Fase F di Madrasah Aliyah Negeri kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1 no,4, 263–270.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7.
<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i1.4582>
- Syarnubi, S. (2019). Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V1I1.3003>
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, Redaksi Sinar. (2008). Redaksi Sinar Grafika.